

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 24 Desember 2019 sampai dengan 27 Desember 2019 pada remaja yang berusia antara 15 sampai 17 tahun (remaja tengah) dan 18 sampai 21 tahun (remaja akhir), belum menikah, masih memiliki keluarga (orang tua), tinggal bersama orang tua, dan tinggal di kota Surabaya. Data Deskriptif terdapat 70 subyek yang mengikuti penelitian ini dengan kriteria remaja usia 16 tahun sebanyak 9,9 %, usia 17 tahun sebanyak 7%, usia 19 tahun sebanyak 19,3%, usia 21 tahun sebanyak 52,1%. Terdapat 60,6% berjenis kelamin perempuan dan 39,4% berjenis kelamin laki-laki.

Hasil penelitian yang telah ditabulasi dan dilakukan dengan analisis korelasi *Product Moment Correlation* dengan bantuan SPSS Windows 24.0 for IBM diperoleh nilai korelasi 2 variabel antara Variabel Pola Asuh Otoriter (X) dengan Variabel Kemampuan Mengambil Keputusan (Y) adalah diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{tt}) = -0,627 dengan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemampuan Mengambil Keputusan. Dengan demikian data tersebut sekaligus membuktikan bahwa hipotesis yang berbunyi, diterima karena hasil penelitian ini menyatakan semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka semakin rendah kemampuan mengambil keputusan pada remaja.

B. Pembahasan

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya atau teori yang menyebutkan bahwa Pola asuh otoriter sebagai sikap orang tua yang kaku dan keras dalam mengontrol perilaku anak secara ketat sehingga semakin tinggi pola asuh otoriter maka

semakin rendah kemampuan mengambil keputusan pada remaja Hurlock (1978)

Pola asuh otoriter itu bersikap kaku dan keras, pengontrolan tingkah laku anak ketat, tidak mau mendengarkan pendapat anak selalu memberikan perintah, hal ini bertentangan dengan kemampuan mengambil keputusan yang menuntut anak harus mampu memilih berbagai alternatif pengambilan keputusan, namun bagaimana anak mampu untuk membuat berbagai alternatif jika anak tidak pernah diberi kesempatan untuk menentukan keputusannya sendiri, karena semua hal dan segala kebutuhan selalu disediakan oleh orang tua.

Hasil penelitian ini didukung oleh Damasio (dalam Goleman, 2009) mengatakan bahwa emosi berperan besar terhadap suatu tindakan dalam pengambilan keputusan “rasional”. Goleman (2009) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran – pikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Santrock (2008) pengambilan keputusan adalah sebuah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan.

Menurut Harris (2009) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah proses mengidentifikasi sebanyak mungkin alternatif dan memilih salah satu alternatif yang memiliki probabilitas keberhasilan atau efektivitas dan yang sesuai dengan tujuan, keinginan, gaya hidup, nilai, yang diinginkan. Sementara itu Campbell, et al (2007) mengatakan sebuah keputusan merupakan sebuah pilihan dari berbagai pilihan yang ada, dengan tiap-tiap pilihan memiliki keuntungan dan resiko.

Kohn (dalam Thoha, 1996) mengemukakan Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua

menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap anak. Merehali (dalam Dayakisni, 1998) mengartikan pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang tua menerapkan cara pengasuhan yang berbeda-beda dalam sebuah keluarga. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoha, 1996) bahwa Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman fisik, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah beranjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, pemalu, lemah dalam kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Berdasarkan hasil analisis variabel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara pola asuh otoriter dengan kemampuan mengambil keputusan. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter, maka kemampuan mengambil keputusan semakin rendah, begitupula sebaliknya semakin tinggi kemampuan mengambil keputusan maka pola asuh otoriter semakin rendah.